

## **HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KESEHATAN DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN CIMANGGIS DEPOK TAHUN 2016**

**Sri Kubillawati<sup>1</sup>**

Program Studi D-III Kebidanan, STIKes Mitra RIA Husada, Jakarta Timur

Email :info@mrh.ac.id

### **ABSTRAK**

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai pada satu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Semua individu akan menjadi tua dan ingin memiliki masa tua yang sehat, sejahtera, berguna, produktif, berkualitas dan bermartabat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan hubungan perilaku kesehatan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cimanggis Depok. Penelitian ini merupakan penelitian *survey* analitik dengan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan rancangan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cimanggis Depok. Populasi seluruh lansia yang tinggal di Kelurahan Curug Kecamatan Cimanggis, yang berusia 60 tahun ke atas sebanyak 684 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 77 orang dengan menggunakan *simple random sampling*. Analisis menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia. Sikap merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan lansia ke posyandu, diharapkan adanya evaluasi terhadap hasil cakupan pelayanan posyandu lansia setiap bulannya. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia, seperti pemberian penyuluhan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Melakukan evaluasi kinerja kader setiap tahun serta melakukan pembinaan dan pelatihan kepada kader.

Kata kunci : Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Peran Kader

## ***RELATIONSHIP BETWEEN HEALTH BEHAVIOR BY THE USE OF POSYANDU LANSIA IN THE WORKING REGION PUSKESMAS CIMANGGIS DEPOK IN 2016***

### ***ABSTRACT***

Growing old is a condition that occurs in human life. The process of aging is a long life process, not only begin at one particular time, but starting from the beginning of life. All individuals will be older and want to have a good health, prosperous, useful, productive, quality and dignified. This research aims to study and explain the relationship the health behavior with elderly Posyandu utilization in Puskesmas Subdistrict Cimanggis Depok. The purpose of this analytic survey to analyze the relationship of health behavior with the use of Posyandu in Puskesmas Subdistrict Cimanggis Depok. The population of this study are all of elderly who live in the village of Curug Subdistrict Cimanggis, from 60 years and over as many as 684 people. Through simple random sampling technique, 77 of them were selected to be the samples for this study. The data obtained were analyzed through Chi Square test and multiple logistic regression test. The results of Chi -Square test showed that there are significant relationship between education, knowledge, attitude, family support and the role of cadres in Posyandu utilization. Attitude is the most dominant variable. To increase the number of elderly visits to Posyandu, the health extention workers are suggested to do some efforts to raise awareness of the elderly by giving planned, directed and sustainable health information. To evaluate the performance of cadres every year as well as to provide guidance and training to cadres.

*Keywords: Age, Sex, Education, Knowledge, Attitude, Family Support, Role of Cadre*

## **Pendahuluan**

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai pada satu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Proses menua merupakan kombinasi berbagai macam faktor yang saling berkaitan. Secara umum, proses menua didefinisikan sebagai perubahan yang terkait waktu, bersifat universal, intrinsik, profresif dan detrimental. Keadaan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan beradaptasi lingkungan untuk bertahan hidup. (Dewi, 2014).

Masalah gangguan kesehatan jiwa mulai dialami oleh golongan lansia pada saat mereka mulai merasakan adanya tanda-tanda terjadinya proses penuaan pada dirinya. Jika lansia mengalami masalah gangguan kesehatan jiwa, maka kondisi tersebut dapat mengganggu kesehatan sehari-hari lansia. Mencegah dan merawat lansia dengan masalah kesehatan jiwa adalah hal yang sangat penting dalam upaya mendorong lansia bahagia dan sejahtera di dalam keluarga serta masyarakat. Kondisi mental yang sehat dan aktif pada masa tua dibutuhkan pemeliharaan yang kontinyu untuk mempertahankan daya pikirnya dan mencegah dari perasaan cemas dan depresi. Oleh karena itu, mempertahankan kesehatan jiwa yang optimal merupakan bagian penting dalam mencapai masa tua yang sehat dan bahagia. (Maryam, 2008)

Posyandu lansia merupakan perwujudan pelaksanaan program pengembangan diri kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia, sebagai suatu forum komunikasi dalam bentuk peran serta masyarakat usia lanjut, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya, dalam upaya peningkatan status kesehatan secara optimal. Puskesmas Kecamatan Cimanggis Depok memiliki 11 Posyandu Lansia yang terletak di Kelurahan Curug. Data tahun 2015 Kelurahan Curug memiliki populasi lansia yang berusia 60 tahun keatas sebanyak 684 orang, jumlah kunjungan lansia ke Posyandu Lansia pada bulan Januari 2016 hanya sebanyak 157 orang (22,95%). Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia masih sangat rendah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian *survey* analitik dengan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cimanggis Depok. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada dalam kelompok sasaran Posyandu Lansia di Kelurahan Curug yang berada di wilayah kerja Puskesmas

Kecamatan Cimanggis Depok yang berumur 60 tahun ke atas yang berjumlah 684 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* (sampel acak sederhana), yaitu setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Langkah-langkah dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut : Menyiapkan daftar nama lansia yang terdaftar dalam setiap posyandu yang berusia 60 tahun keatas, Mentukan jumlah sampel dari setiap posyandu dan Sampel yang dipilih adalah lansia dengan no urut dengan menggunakan kelipatan sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan (contoh : apabila dibutuhkan 5 sampel, maka lansia yang dipilih adalah lansia dengan no urut 5, 10, 15, 20, 25).

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Kelurahan Curug Kecamatan Cimanggis yang berusia 60 tahun keatas sebanyak 77 orang. Didapatkan hasil bahwa lansia yang tidak memanfaatkan posyandu lansia (54,5%), dan lansia yang memanfaatkan posyandu lansia (45,5%), lansia yang berumur 60-74 (83,1%), dan lansia yang berumur 75 tahun ke atas (16,9%), lansia dengan jenis kelamin laki-laki (32,5%), lansia berjenis kelamin perempuan (67,5%), lansia berpendidikan rendah (74%), lansia berpendidikan tinggi (26%), lansia berpengetahuan kurang (44,2%), lansia berpengetahuan baik (55,8%), lansia yang bersikap negatif (53,2%), lansia yang bersikap positif (46,8%), lansia yang tidak mendapat dukungan keluarga (39,0%), lansia yang mendapat dukungan keluarga (61,0%), tidak ada peran kader (46,8%), dan ada peran kader (53,3%).

**Tabel. 1** : Distribusi Frekwensi Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cimanggis

Variabel Dependen	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Pemanfaatan Posyandu		
1 Tidak memanfaatkan	42	54,5
2 Memanfaatkan	35	45,5
Jumlah	77	100
Variabel Independen		
Umur		
1 <i>Elderly</i> (60-74 tahun)	64	83,1
2 <i>Old</i> (75 tahun ke atas)	13	16,9
Jumlah	77	100
Jenis Kelamin		
1 Laki-laki	25	32,5
2 Perempuan	52	67,5
Jumlah	77	100

Pendidikan			
1	Rendah	57	74,0
2	Tinggi	20	26,0
Jumlah		77	100
Pengetahuan			
1	Kurang	34	44,2
2	Baik	43	55,8
Jumlah		77	100
Sikap			
1	Negatif	41	53,2
2	Positif	36	46,8
Jumlah		77	100
Dukungan Keluarga			
1	Tidak mendukung	30	39,0
2	Mendukung	47	61,0
Jumlah		77	100
Peran Kader			
1	Tidak ada	36	46,8
2	Ada	41	53,3
Jumlah		77	100

### Pemanfaatan Posyandu Lansia

Berdasarkan sampel yang diteliti jumlah terbanyak adalah lansia yang berumur 60 – 74 tahun (83,1 %) dan lansia yang berusia 75 tahun ke atas (16,9%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan bahwa lansia berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang memanfaatkan posyandu lansia (48,1 %) dibandingkan dengan lansia berjenis kelamin laki-laki (40,0 %), diperoleh nilai *p value* = 0,389 dengan menggunakan *alpha* 0,05 ( $0,389 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Hal ini sesuai dengan Data Puskesmas Kecamatan Cimanggis tahun 2017, yang menyatakan bahwa jumlah lansia yang berusia 60-69 tahun sebanyak 513 orang, dan yang berusia 70 tahun keatas sebanyak 171 orang, sehingga jumlah lansia yang berkunjung ke posyandu lebih banyak lansia yang berusia 60-74 tahun.

Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Mengko (2015), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Lansia hanya ke posyandu jika merasakan adanya keluhan kesehatan. Hal ini karena ada kecenderungan semakin tua umur seseorang semakin sering mereka mengalami sakit sehingga semakin sering pula mereka memanfaatkan pelayanan kesehatan di Posyandu tersebut sebagai dampak pada kebutuhan klien akan pemeliharaan kesehatannya (Miller: 1999, yang dikutip oleh Hardywinoto: 2007). Penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian yang

dilakukan Pujiati (2010) yang mengatakan bahwa lansia yang berumur  $\geq 71$  tahun cenderung lebih aktif ke posyandu dibanding yang berumur  $< 71$  tahun. Wetle (1997) dalam Pujiati (2010) menyebutkan bahwa orang lanjut usia lebih cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Seiring dengan peningkatan usia, terjadi peningkatan kebutuhan pelayanan khusus yang berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa sedikitnya jumlah lansia yang berkunjung ke posyandu disebabkan oleh banyaknya lansia yang memiliki jaminan kesehatan, sehingga mereka enggan untuk datang ke posyandu lansia. Ketika mereka merasakan adanya keluhan mereka akan langsung datang ke pelayanan kesehatan tersebut.

### **Jenis Kelamin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah lansia berjenis kelamin perempuan (67,5%) sedangkan lansia berjenis kelamin laki-laki (32,5%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan  $p\ value = 0,673$  dengan  $\alpha 0,05$ , ( $0,673 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Hal ini tidak sesuai dengan data Puskesmas Kecamatan Cimanggis tahun 2015, bahwa jumlah lansia yang berumur 60 tahun ke atas dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 355 (51,9%), lebih banyak dari perempuan yaitu berjumlah 329 (48,09%). Berdasarkan data tersebut seharusnya lansia laki-laki lebih banyak yang berkunjung ke posyandu lansia dibandingkan dengan lansia perempuan.

Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Henniwati (2008) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pelayanan posyandu lansia. Hal ini menunjukkan bahwa Penelitian ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan Mengko (2015), yang menunjukkan bahwa keaktifan lansia ke posyandu tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Tetapi penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwadi (2013) bahwa jenis kelamin berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia dimana responden dengan jenis kelamin perempuan lebih memanfaatkan posyandu lansia. Rosyid (2009) mengatakan lansia perempuan cenderung mempunyai perilaku yang tinggi untuk mengikuti posyandu karena perempuan lebih tekun dan senang berkumpul dengan teman seusianya, sedangkan laki-laki mempunyai perilaku mengikuti kegiatan posyandu yang rendah karena laki-laki secara psikologis cepat bosan dan memilih untuk bekerja.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya jumlah lansia laki-laki yang berkunjung ke posyandu lansia disebabkan karena secara umum angka morbiditas pada perempuan lebih tinggi dan perempuan lebih cenderung merasakan sakit sehingga perempuan harus lebih banyak berkonsultasi dengan pihak kesehatan untuk pemeriksaan fisiknya, perempuan lebih sensitif terhadap perasaan sakit dibandingkan laki-laki, namun laki-laki lebih mementingkan kualitas hidup salah satunya adalah unsur kesehatan.

### **Pendidikan**

Berdasarkan pendidikan responden mayoritas berpendidikan rendah (74,0 %). Minoritas berpendidikan tinggi (26,0 %). Jumlah lansia yang memanfaatkan posyandu lansia mayoritas berpendidikan tinggi (75 %), sedangkan yang berpendidikan yang minoritas berpendidikan rendah (35,1 %). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan  $p\ value = 0,005$  dengan  $\alpha 0,05$  ( $0,005 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pendidikan akan semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi. Sehingga pengetahuan dan wawasannya luas, selain itu merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku seseorang (Mubarok 2006). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Hastono (2000), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya terhadap suatu hal. Karena pendidikan akan sangat mempengaruhi cara berpikir dan perubahan perilaku seseorang. Hal ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) yang menyatakan tingkat pendidikan tidak terbukti sebagai faktor yang berhubungan dengan keaktifan kunjungan lansia ke posyandu.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya kunjungan lansia disebabkan karena pendidikan yang rendah, sehingga sebagian besar lansia tidak mengerti apa manfaat dari posyandu dan banyak dari lansia yang beranggapan bahwa mereka hanya perlu datang ke posyandu jika sakit atau ada keluhan, tetapi jika dalam kondisi sehat mereka mengatakan tidak perlu berkunjung ke posyandu.

## Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah lansia yang mempunyai pengetahuan baik tentang posyandu lansia (55,8 %). Sedangkan jumlah yang sedikit adalah lansia dengan pendidikan kurang tentang posyandu lansia (44,2 %). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan  $p\ value = 0,001$  dengan  $\alpha 0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Kurniati (2014) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan pemanfaatan posyandu lansia. Hal ini selaras dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu yang sesuai setelah seseorang melakukan panca inderanya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar seseorang maka semakin tinggi pengetahuannya. Hal ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan Sigalingging (2011) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Berdasarkan hasil tersebut penulis berasumsi bahwa pengetahuan yang tinggi merupakan dasar bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan mengikuti kegiatan posyandu, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka. Meningkatnya pengetahuan lansia, akan menjadi dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia.

## 6 Sikap

Berdasarkan sikap responden terhadap posyandu lansia, jumlah terbanyak adalah lansia yang mempunyai sikap negatif (53,2 %), sedangkan jumlah yang sedikit adalah lansia yang bersikap positif (46,8 %). Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa  $p\ value = 0,000$ , dengan kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Dari berbagai batasan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesiediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif

tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. (Notoatmodjo, 2005)

Penelitian Pujiyono (2009) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Mengko (2015) yang mengatakan ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan Posyandu. Sikap lansia ialah bentuk respon lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia yang meliputi beberapa tahapan yaitu, menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab. Penilaian pribadi atau sikap yang baik terhadap petugas merupakan dasar atas kesiapan atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu. Dengan sikap yang baik tersebut, lansia cenderung untuk selalu hadir atau mengikuti kegiatan yang diadakan di posyandu lansia. Hal ini dapat dipahami karena sikap seseorang adalah suatu cermin kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa sikap yang positif merupakan dasar dari seseorang untuk melakukan sesuatu. Sikap yang positif dari lansia tentang posyandu akan menjadikan motivasi terbesar bagi lansia untuk datang secara rutin ke posyandu.

### **Dukungan Keluarga**

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah lansia yang mendapat dukungan dari keluarga (61,0 %). Sedangkan jumlah yang sedikit adalah lansia yang tidak mendapat dukungan dari keluarga (39,0 %). Hasil analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan  $p\ value = 0,004$ , kesimpulan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Peranan keluarga dalam perawatan lansia antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia (Maryam, 2008).

Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2015) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu dengan nilai  $p\ value = 0,001$  ( $p < 0,005$ ). Dalam hal ini keluarga dimaksudkan untuk mendukung dan memfasilitasi lansia dalam pemenuhan kesehatannya sehingga terpantau

dengan baik oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Suseno (2012) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan keaktifan lansia datang ke posyandu. Friedman (2005) dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator yang kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk menyediakan perlengkapan, mendampingi dan mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan jadwal kegiatan posyandu, serta ikut membantu mengatasi masalah bersama lansia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis berasumsi bahwa, jika anggota keluarga peduli dengan kesehatan lansia maka akan menambah motivasi bagi lansia untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia. Lansia yang kesehatannya mulai menurun akan membutuhkan dukungan orang lain untuk menunjang segala aktifitasnya. Dukungan keluarga seperti mengingatkan jadwal kegiatan posyandu, mengantar dan menemani lansia berkunjung ke posyandu akan menambah semangat bagi lansia untuk secara rutin memeriksakan kesehatannya ke posyandu.

### **Peran Kader**

Berdasarkan peran kader dalam setiap kegiatan posyandu lansia, jumlah mayoritas adalah ada peran kader (53,3 %), sedangkan jumlah minoritas tidak ada peran kader (46,8 %). Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p value* = 0,007, maka *Ho* ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Kader posyandu merupakan orang yang paling berperan dalam setiap kegiatan posyandu. Adanya peran kader seperti memberikan informasi jadwal kegiatan posyandu, memberikan pelayanan dengan ramah, mengingatkan lansia tentang manfaat posyandu untuk memantau kesehatan lansia, selalu mengingatkan para lansia untuk datang secara rutin ke posyandu, dll akan meningkatkan keaktifan lansia untuk datang ke posyandu. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2015) Pelayanan kader memiliki hubungan dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu dengan nilai *p value* sebesar 0,001 ( $p < 0,005$ ). Kader sebagai salah satu yang terpenting dalam posyandu lansia, maka kader harus mampu berkomunikasi secara efektif dalam mengajak lansia sebagai subjek untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.

## **KESIMPULAN**

Sebagian besar lansia tidak memanfaatkan posyandu lansia, dari 7 variabel yang diteliti terdapat dua variabel (umur, jenis kelamin) yang tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan posyandu lansia. Sedangkan kelima variabel lainnya (pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran kader) mempunyai hubungan bermakna dengan pemanfaatan posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cimanggis Depok. analisis multivariat didapatkan variabel sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia, dengan OR = 26,465 artinya sikap yang positif dari lansia tentang posyandu lansia akan meningkatkan pemanfaatan posyandu lansia 26,465 kali lebih tinggi dibandingkan dengan sikap yang negatif setelah dikontrol oleh variabel umur, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga dan peran kader.

Diharapkan pada Puskesmas untuk melakukan evaluasi terhadap hasil cakupan pelayanan posyandu lansia setiap bulannya, Membuat program yang terencana, terarah dan berkesinambungan mengenai upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran lansia untuk datang ke posyandu lansia dan Melakukan evaluasi terhadap kinerja kader setiap tahunnya, melakukan pembinaan serta pelatihan kepada kader.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, S.R, 2014. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi* . Deepublish. Yogyakarta
2. Maryam, R.S, dkk, 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Penerbit : Salemba Medika
3. Mengko, 2015. Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Jurnal JIKMU, Vol.5, No. 2b April 2015*
4. Pudjiati (2010), Keluarga Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Lanjut Usia Datang ke Posyandu. *Jurnal Keperawatan, 2014 - ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id*
5. Henniwati, 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Timur*. Tesis
6. Purwadi (2013), Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Ners & Kebidanan, 2016 - ejournal.almaata.ac.id*
7. Rosyid, 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia. *Jurnal S1 Keperawatan UMS Surabaya*
8. Nurhayati, 2007. *Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Pemanfaatan Posyandu Usila dan Hubungannya dengan Kemandirian Usia Lanjut di Puskesmas Helvetia Medan*. Tesis
9. Hastono, S.P, 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
10. Lestari, P, 2010. Beberapa Faktor yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Studi Kasus di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Propinsi DIY. *Jurnal MEDIA MEDIKA Hastono, S.P, 2007. Analisis Data Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
11. Notoatmodjo. S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta
12. Sigalingging (2011), *Pengaruh Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi Keluarga Lansia Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Medan*. Artikel Ilmiah
13. Notoatmodjo. S. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
14. Pujiyono, 2009. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. *Jurnal eprint.undip.ac.id*

15. Anggraini (2015), Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu di Dusun Ngentak. *Jurnal Ners & Kebidanan Indonesia, 2016 - ejournal.almaata.ac.id*
16. Suseno (2012), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Kauman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal eprints.ums.ac.id*
17. Friedman. M. Marilyn. 2005. *Keperawatan Keluarga. Edisi 3*. Jakarta : EGC